BAB IV

KESIMPULAN

Dari busana yang dikenakan nampak bahwa tata busana tari kemasan wisata di D.I.Y.sekarang ini ada yang telah mengalami penggarapan, seperti yang terdapat di panggung tertutup Trimurti Prambanan. Penggarapan ini dapat kita lihat pada desain yang dimodifikasi, bahan busana, serta ragam hiasnya. Apabila dilihat dari bentuknya masih tetap mengacu pada bentuk desain tari klasik, tetapi tidak demikian dengan bahan. Sebagian bahan dari busana yang digunakan telah mengalami perubahan, yang semula dalam busana tari klasik menggunakan bahan yang mahal dan sulit didapat serta rumit pengerjaannya diganti dengan bahan yang mendekati aslinya, terjangkau harganya dan mudah mendapatkannya serta pengerjaannya tidak terlalu rumit. Seperti kain beledu diganti dengan kain *palace* atau saten, juga busana yang menggunakan bahan kulit diganti dengan busa yang dilapis dengan plasmen kemudian ditatah. Ragam hiasnya dengan bentuk yang bermacam-macam. Secara sekilas tata busana tari kemasan wisata hanya bertolak pada kesan glamor saja, akan tetapi apabila dicermati ternyata unsur pembentuk keindahan seperti *unity*, *variety*, *contrast* dan *harmony* (Hayes, 1955:11-20), tetap menjadi pertimbangan, hal ini dapat dilihat dalam penggarapan tata busana tersebut. Unsur kesatuan nampak dalam hubungan bentuk desain, bahan dan warna tata busana peran dengan karakter peran

yang dibawakan, hubungan antara tata busana dengan karakter gerak yang dibawakan, hubungan antara tata busana peran yang satu dengan peran yang lainnya, demikian juga halnya dengan unsur variasi, kontras dan harmoni.

Dengan demikian penggarapan nampak hanya sebatas pada wujud luarnya saja, yang berupa modifikasi desain, pembaharuan bahan dasar serta tehnik pemakaian. Penggarapan ini tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap makna simbolis yang dikandungnya, hal ini karena masing-masing masih berpegang pokok pada ketentuan-ketentuan yang telah baku.

Apabila dilihat dari tujuan penyajiannya adalah sebagai seni wisata, penggarapan busana dari sisi penampilannya sedikit kurang menguntungkan, jika dilakukan dengan kurang tepat. Hal ini disebabkan karena busana tari klasik telah mencapai puncaknya dalam hal pencapaian kualitas estetikanya. Sehingga pada hal-hal tertentu akan mengurangi kualitas itu sendiri, Seperti yang dapat dilihat pada penggarapan tata busana yang digunakan dalam sendratari di panggung tertutup Tri Murti Prambanan, pada penggarapan busana yang terbuat dari bahan dasar kulit kerbau yang ditatah kemudian diperada dan diberi payet-payet, memunculkan suatu karya seni yang tinggi nilainya, indah serta anggun apabila di pakai. Sekarang di Panggung Tri Murti Prambanan busana tersebut ada yang diganti dengan menggunakan bahan dasar busa yang kemudian ditutup dengan plasmen yang ditatah. Apabila dilihat dari bentuknya sekilas nampak sama akan tetapi dalam penampilannya apabila decermati akan tampak perbedaannya. Kesan yang muncul

pada busana yang terbuat dari plasmen tersebut tidak seindah dan seanggun busana yang terbuat dari kulit asli. Kesan gemerlap memang ada pada busana yang terbuat dari bahan plasmen tersebut, akan tetapi sebagai suatu penyajian tari klasik yang sudah mempunyai dan merupakan identitas dari suatu daerah, atau lebih jauh lagi identitas suatu bangsa, maka akan lebih tepat apabila busana tersebut dalam penyajiannya sebagai seni wisata tetap seperti aslinya. Penggarapan dimungkinkan hanya sebatas modifikasi serta penajaman bagian-bagian tertentu yang diperlukan.

Busana tari klasik asli apabila dilihat dari harganya memang cukup mahal, untuk itu para pengelola sajian pertunjukan tari untuk kemasan wisata mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang dimungkinkan, agar sedikit memperingan biaya produksi yang memang cukup banyak. Hal ini dilakukan sehubungan dengan pertunjukan tari untuk wisata di Indonesia belum begitu menjanjikan pemasukan yang layak bagi para pelaku seninya. Dengan lain kata bahwa belum ada keseimbangan antara biaya produksi dengan pendapatan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik Hadiprayitno, "Make Up Dan Kostum Wayang Wong Sriwedari", Skripsi Sarjana Muda Tari, ASTI, 1977.
- Graburn, Nelson H.H., ed. *Ethnic and Tourist Art*, Berkeley and Los Angeles : University of California Press, 1976.
- Hayes, Elizabeth R., *Dance Competition and Production For High School and Colleges*, New York : The Ronald Press Company, 1955.
- Kuswadji Kawindrosusanto. "Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta". Dalam Fred. Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY. Proyek Pengembangan Kesenian Dep. Pdk, 1981.
- Oka A Yoety. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*, Bandung: PT Angkasa, 1982.
- Salah Wahab, (Alih bahasa Frans Groming). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta; PT Pradnya Paramita, 1989.
- Siti Kusmaryalunnaatmi. "Busana Bangsawan Kraton Yogyakarta Zaman Hamengku Buwana VII - Hamengku Buwana VIII (1877 - 1939) : Makna Dan Fungsinya Dalam Berbagai Upacara" Skripsi Sarjana Sastra, Fakultas Sastra, UGM, 1991.
- Lutfiana Ari Rochiyatun, "Keindahan Dalam Kesederhanaan Tata Busana Wayang Wong Gaya Yogyakarta", Skripsi, Sarjana Sastra Tari, ISI YOGYAKARTA, 1988.
- Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", Diktat Kuliah, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Soedarsono, *Beberapa penyebab Faktor Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta : Satu kajian Dari Segi Estetika Tari*, Yogyakarta : Sub Bagian Proyek ASTI Departemen PDK, 1979/1980.
- , "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Di Indonesia", Pidato Ilmiah pada Dies natalis ISI YOGYAKARTA, 26 Juli 1986.
- , *Seni rtunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tanpa Kota ; Depdikbud, 1989/1990.
- Soedarso SF., *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1988.
- The Liang Gie, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta : Karya, 1976.